

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa yang dihasilkan manusia merupakan hasil proses pemerolehan. Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*).¹ Jadi bahasa yang diajarkan oleh ibunya tidak secara formal, namun diajarkan secara alamiah (*natural*) dan pemerolehan bahasa suatu proses seorang anak dalam penguasaan bahasa yang dilakukan secara alamiah saat belajar bahasa ibunya untuk berkomunikasi di lingkungannya.

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujaran. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu.² Jadi, suatu lambang-lambang itu mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Dengan demikian, seorang anak yang sedang belajar memperoleh bahasa mengeluarkan makna suatu kata setelah mengeluarkan bunyi dari alat ucapannya.

Pemerolehan bahasa berlangsung di dalam otak seseorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya

¹ Soejono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm.225

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.44

dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.³ Dengan demikian, pemerolehan bahasa pada anak berkenaan dengan bahasa pertama (B1), sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2).

Pemerolehan bahasa dimulai dari pemerolehan bunyi, kata, kemudian kalimat. Pemerolehan semantik, merupakan proses kedua yang akan dilalui oleh anak setelah mendapatkan bunyi kata, makna kata hingga merangkai kalimat. Semantik adalah ilmu bahasa yang mempelajari makna. Bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa, sebab fungsi bahasa adalah menyampaikan pesan, konsep, ide, atau pemikiran.⁴ Jadi, setiap anak yang sedang belajar memperoleh bahasa mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dari alat ucap yang menghasilkan suatu kata yang bermakna.

Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujaran. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan berupa suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Lambang yang mengacu pada sesuatu konsep, ide, atau pikiran, sehingga bahasa itu memiliki makna.⁵ Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna di dalamnya berupa satuan bahasa yang memiliki tingkatan, maka jenis maknanya pun berbeda. Makna yang berkenaan dengan morfem dan kata merupakan jenis makna leksikal.⁶ Seorang anak yang sudah mengeluarkan bunyi dari alat ucapnya akan

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik (Kajian Teoretik)*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hlm.167

⁴ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, hlm.45

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

mengeluarkan bunyi yang mengandung makna, makna yang berkenaan morfem termasuk makna leksikal. Bunyi yang didengarkan anak di lingkungannya juga menjadi pengaruh penambahan bunyi yang akan dikeluarkan oleh sang anak berupa kata atau morfem. Jadi, selain bekal piranti yang dimiliki seorang anak, lingkungan juga ikut serta dalam urutan perkembangan pemerolehan semantik seorang anak.

Anak usia tiga tahun akan mengalami tahap pertamanya untuk dapat membentuk dasar kalimat yang bisa dibentuk oleh seorang dewasa. Pada saat memasuki tiga tahun, biasanya seorang anak mulai mandiri, dan pembendaharaan katanya sudah cukup banyak untuk mengomunikasikan keinginannya. Perilaku usia tiga tahun cenderung diwarnai imajinasi, sehingga mereka sulit mengungkapkan mana yang imajinasi atau yang realitas.⁷ Seorang anak berimajinasi merupakan hal yang sangat baik, karena menunjukkan perkembangan yang sehat pada seorang anak serta perkembangan dalam pemerolehan bahasa. Seorang anak yang berusia tiga tahun berkomunikasi bisa memiliki dua kemungkinan, dia memiliki makna kata yang diucapkan bisa pula tidak atau kata tersebut bisa saja muncul karena meniru.

Menurut Chomsky, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin menguasai bahasa manusia. Asumsi beliau yang *pertama* yaitu perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik). Selain itu, pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan suatu yang universal). Lingkungan memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. *Kedua*, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia tiga sampai lima

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Kurikulum Alternatif Kompetensi Anak Usia Dini.*, (Jakarta: Pusdiani Press, 2003), hlm.127

tahun sudah berbicara mirip dengan orang dewasa. *Ketiga*, lingkungan bahasa anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa. Manusia dibekali LAD (*Language Acquisition Device*) sebagai tempat dan alat khusus yang berada di otak manusia untuk memproses bahasa dan tidak menggantungkan pada kemampuan kognitif melainkan genetik.⁸ Sehingga bahasa yang diperoleh manusia berawal LAD (*Language Acquisition Device*), diturunkan secara genetik dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Proses yang alamiah dalam pemerolehan bahasa, dapat mengakibatkan terjadinya fenomena atau gejala yang tidak diduga pada masing-masing anak pada saat pemerolehan bahasa berlangsung. Fenomena yang terjadi di lapangan yaitu pemerolehan kategori makna leksikal pada kategori verba dan adjektiva masing-masing pada anak berbeda. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Menurut Chaer kategori makna leksikal berupa kategori nomina, verba, adjektiva, pendamping, dan kata tugas. Anak berusia tiga tahun adalah masa kritis dan ideal dalam mencapai kemampuan berbahasa yang dapat dikuasai anak dan faktor lingkungan ialah yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak.

Pemerolehan pada kategori makna leksikal yaitu kategori verba dan adjektiva banyak diujarkan pada anak laki-laki dan perempuan di PAUD Caraka Nanda II merupakan hal yang menarik untuk diteliti, pada kategori verba terdapat 1-12 tipe sedangkan kategori adjektiva terdapat 1-8 tipe. Kategori verba secara semantik

⁸ Abdul Chaer (b), *Op. Cit.*, hlm.222

ditandai dengan mengajukan tiga macam pertanyaan terhadap subjek tempat “verba” menjadi predikat klausanya. Kata ‘*ngajarin, bisa, buat*’ sering diujarkan oleh anak usia tiga tahun. Kategori adjektiva secara semantik adalah leksem yang menerangkan keadaan suatu nomina atau menyifati nomina itu. Kata ‘*malu, takut, dan ingat*’ sering diujarkan oleh anak usia tiga tahun di PAUD Caraka Nanda II.

Pemerolehan semantik berperan dalam peningkatan lisan maupun tulisan siswa di dalam kelas. Makna leksikal dapat membantu berjalannya Permendikbud No. 24 tahun 2016, kompetensi dasar 3.16 tentang menelaah struktur dan kebahasaan fabel/lengenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar 4.16 tentang memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar ini diajarkan pada murid kelas VII Sekolah Menengah Pertama.⁹ Jadi makna leksikal ini dapat diimplikasikan di pembelajaran Bahasa Indonesia tentang makna leksikal materi kebahasaan bagi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan paparan di atas pemerolehan makna kata suatu anak menjadi kasus yang menarik untuk diteliti karena setiap anak memiliki kendala yang berbeda dalam pemerolehan bahasa mereka. Kendala tersebut ditandai dengan penentuan umur penguasaan bahasa dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Anak usia tiga tahun yang dipilih sebagai objek penelitian karena biasanya pada usia tersebut anak sudah memperoleh makna leksikal terutama pemerolehan kategori makna leksikalnya yaitu kategori verba tipe 1-12 dan adjektiva tipe 1-8.

⁹ Permendikbud., Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas. Maka masalah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan bahasa anak?
2. Bagaimana kemampuan berbahasa muncul pada anak usia tiga tahun?
3. Bagaimana tahap perkembangan pemerolehan semantik anak?
4. Bagaimana pembentukan makna kata pada anak usia tiga tahun?
5. Bagaimana bahasa dapat dengan mudah dikuasai anak usia tiga tahun?
6. Bagaimana pemerolehan makna leksikal pada anak usia tiga tahun?
7. Bagaimana pemerolehan kategori verba dan adjetiva pada anak usia tiga tahun?
8. Bagaimana pemerolehan kategori makna leksikal yaitu kategori verba tipe 1-12 dan kategori adjektiva tipe 1-8?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah di penelitian ini dibatasi pada pemerolehan makna leksikal pada anak usia tiga tahun berdasarkan tujuan psikolinguistik.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
Bagaimana pemerolehan makna leksikal pada anak usia tiga tahun berdasarkan tujuan psikolinguistik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal sebagai suatu tujuan dalam psikolinguistik yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut uraian mengenai kedua manfaat tersebut:

1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori-teori tentang pemerolehan bahasa. Khususnya teori dalam pemerolehan semantik dan kajian leksikal di dalamnya.

2. Praktis

a. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti, khususnya dalam bidang Psikolinguistik yaitu dapat mengetahui bagaimana pemerolehan makna leksikal pada anak usia tiga tahun tinjauan psikolinguistik.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait tentang hubungan bahasa dengan pemerolehan makna leksikal yang diperoleh pada anak usia tiga tahun tinjauan psikolinguistik.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemerolehan semantik khususnya pemerolehan suatu makna leksikal.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak usia tiga tahun di yang memiliki kekurangan dalam pemerolehan semantik, suatu makna leksikal.